

MEMBENTUK KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT DZUHUR BERJAMAAH

Zulijah*, Dien Nurmarina Malik

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kampus A Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih, Banten, Indonesia

*Corresponding author, email: jullijsuh@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v5.i8.2025.3

Kata kunci

Kepemimpinan
Nilai Al-Islam
Pembiasaan
Sholat Dhuha
Sholat Dzuhur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi melatih kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, dengan fokus pada pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kepemimpinan yang kokoh harus disokong oleh fondasi moral yang kuat, yang dapat diperoleh melalui pengenalan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dan tradisi Kemuhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti memberikan gambaran tentang objek yang diteliti dengan cara yang sistematis, cermat, dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, peserta didik mampu memperkuat koneksi spiritual mereka dan meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah dalam tindakan sehari-hari mereka. Temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan program kepemimpinan yang lebih efektif di lingkungan pendidikan Islam, yang mengutamakan aspek spiritual dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks institusi pendidikan Islam seperti MTs. Muhammadiyah 2 Aimas, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin yang berintegritas. Menurut Arifudin (2020), lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam mengakomodasi penanaman karakter yang utuh dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zuchdi (2009) bahwa pendidikan karakter yang humanistik menumbuhkan dimensi moral dan sosial siswa secara harmonis. Salah satu bentuk praktik spiritual dalam Islam yang mendukung proses ini adalah sholat, khususnya pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, yang memiliki dampak signifikan dalam memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta spiritualitas peserta didik (Saputra & Hilmia, 2020; Nuranisa, 2024).

Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai religius, pembiasaan ibadah menjadi instrumen yang efektif untuk internalisasi nilai dan pelatihan kepemimpinan berbasis moral. Rahmawati dan Fatmawati (2016) menekankan bahwa pembiasaan sholat berjamaah secara konsisten dapat menguatkan karakter toleran dan empati antarsiswa. Selain itu, sholat juga menjadi media pelatihan keteladanan dan pengendalian diri, seperti dijelaskan oleh Tasyah (2024), bahwa praktik sholat dhuha berjamaah mampu melatih siswa dalam menata niat, membangun ketekunan, dan mendorong sikap konsisten dalam menjalani tanggung jawab sebagai bagian dari keimanan. Dalam konteks nilai-nilai Kemuhammadiyah, pendidikan spiritual seperti sholat bukan hanya ritual, tetapi bagian integral dari pembentukan akhlak mulia dan kepemimpinan yang berdaya guna

(Ikhsan et al., 2023). Oleh karena itu, pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan Islam perlu dirancang sebagai strategi holistik yang terintegrasi dengan kurikulum kepemimpinan dan pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.

Dalam konteks MTs. Muhammadiyah 2 Aimas, yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, perlu dilakukan upaya konkret untuk melatih kepemimpinan peserta didik dengan memanfaatkan praktik shalat sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi dan pendekatan yang efektif dalam melatih kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, dengan fokus khusus pada pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan MTs. Muhammadiyah 2 Aimas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berintegritas dan berkepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi". Kepemimpinan seseorang dalam memimpin bawahannya dipengaruhi oleh gaya Konsep Kepemimpinan Profetik (Hal 147- 159) Elitya Rosita Dewi, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, Maulidya Yuniar Raini 149 kepemimpinan (leadership style). Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat (Thaha, 2003). Islam sebagai agama rahmatan lil'alamîn memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai dan memahami idealisme kepemimpinan dalam sebuah kelompok, institusi, negara, dan bangsa. Dalam memimpin hendaknya seorang pemimpin mengedepankan jiwa amanah yang oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Berbicara tentang kepemimpinan maka seharusnya semua pemimpin menjadikan Rasulullah sebagai role model dalam menjalankan kepemimpinannya. Seperti yang kita tahu pada saat Rasulullah menjadi pemimpin kaum muslimin beliau bisa membawa Islam menuju kemajuan yang luar biasa dalam waktu yang singkat. (Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, 2019) Kepemimpinan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Keteladanan merupakan prinsip fundamental dari kepemimpinannya. Beliau memimpin dengan lebih mengutamakan pemberian contoh (usuwah al-hasanah) kepada sahabat-sahabatnya.

Apabila kita mencermati kehidupan Rasulullah maka tidak akan ada habisnya pelajaran serta keistimewaan yang beliau miliki. Dalam hal ini kepemimpinan beliau, berbicara tentang kepemimpinan Rasulullah maka semua itu tidak terlepas dari konsep kepemimpinan yang Rasulullah jalankan pada masa itu. Kepemimpinan Rasulullah di sebut dengan istilah kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul (Adz-Dzakyay dalam Munardji, 2016). Apabila mencermati kehidupan Rasulullah, akan menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran yang seakan-akan tidak pernah habis. Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah dapat membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Kemudian gaya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan permasalahan dengan cara yang cerdas dan dapat menampung kepentingan semua pihak, oleh sebab itu gaya kepemimpinannya profetik ini menarik untuk dikembangkan. Dituliskan dalam Al Qur'an Surah Al Ahzab ayat 21 Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,". Landasan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian). Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang musti dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya: 1). Cerdas, analitis dan kritis (fathanah) terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang Rasul yang ditugaskan untuk membacakan dan mengajar manusia menuntut dirinya untuk cerdas atau pintar. Sedangkan kemampuan analitis dan kritis tersirat dalam salah satu ayat yang lainnya misalnya dalam QS. Yusuf ayat 55 dan 109. "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-

keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." 2). Tabligh merupakan salah satu misi utama yang diemban oleh para Rasul. Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah Subhanahu wa Ta'ala maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Adapun sikap tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). Tegas dan berani dalam menyampaikan peringatan-peringatan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenaan dengan ancaman-ancamanNya. Sementara itu, dalam menegakkan hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala selain dituntut ketegasan dan keberanian juga perlu ditunjang keadilan dan kejujuran dengan tanpa pandang bulu dalam menegakkan hukum tersebut. Ayat lain yang berhubungan dengan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang nabi seperti tersirat dalam QS. At-Taubah ayat 33 yang berkenaan dengan keberanian dalam menegakkan agama Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang artinya berbunyi "Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai". 3) Lemah-lembut dan kasih sayang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159 "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." Konsep Kepemimpinan Profetik (Hal 147- 159) Elitya Rosita Dewi, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktavianari, Maulidya Yuniar Raini 153. Ayat lain yang dapat menunjang sikap lemah lembut dan kasih sayang atas model kepemimpinan para nabi adalah seperti tersirat dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yang artinya berbunyi "Dan tiadalah Kami utus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". 4). Membawa misi tauhid (transedental) terdapat dalam QS. Al A'raf [7]: 59 "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)." Ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa seperti terdapat dalam QS. AlA'raf [7]: 65, 73, dan 85. Ayat tersebut secara implisit menjelaskan tentang peran transedental kepemimpinan nabi dalam menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ayat-ayat di atas hanyalah sebagian dari beberapa ayat yang dapat mengindikasikan tugas kepemimpinan para Rasul selaku pemimpin bagi umat-umatnya, sementara itu masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang memiliki makna dan kandungan yang serupa. Pada dasarnya karakteristik paradigma kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, relevan dengan empat sifat yang dimiliki oleh kenabian Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam yaitu shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Kepemimpinan Muhammad sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Syafi'i Antonio mencakup berbagai aspek kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum dan militer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti memberikan gambaran tentang objek yang diteliti dengan cara yang sistematis, cermat, dan akurat (Mahmud & , Hamzah, 2022). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alami dengan tujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, serta melaporkan perspektif terinci dari sumber informan (Fadli, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang proses, masalah, dan kemungkinan, dapat ditemukan. Ini memberikan landasan yang kokoh untuk perbaikan dan pengembangan suatu penelitian. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas memengaruhi pembentukan kepemimpinan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik MTs. Muhammadiyah 2 Aimas. Penelitian dilakukan melalui pengamatan secara langsung dalam program pembiasaan sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah. Teknik pengumpulan data yaitu dengan Setelah melakukan pengumpulan data maka akan dilakukan Observasi yang akan dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, interaksi antara peserta didik dan guru selama kegiatan sholat, serta suasana lingkungan sekolah sebelum dan sesudah kegiatan sholat. Analisis dokumen seperti program pembiasaan sholat, kurikulum sekolah, dan catatan kehadiran sholat akan dianalisis untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi program dan dampaknya terhadap peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi singkat aktivitas pembiasaan pagi sholat dhuha berjamaah, 1). Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan di awal pembelajaran yaitu Ananda jam 07.30 WIT sudah hadir disekolah dan sudah dalam keadaan suci dari rumah (berwudhu dari rumah). Selanjutnya Ananda melakukan sholat dhuha secara berjamaah dengan ruangan terpisah antara ruang Ikhwan dan akhwat. Sholat dhuha biasanya dilakukan sebanyak 4 rakaat dengan setiap dua kali rakaat salam. 2). Pembacaan doa setelah sholat dhuha berjamaah dilanjutkan pembacaan janji pelajar Muhammadiyah yang dibacakan oleh petugas. 3). Kultum yang disampaikan oleh petugas yang di tunjuk secara bergilir. Dan menunjuk petugas untuk bertugas di esok harinya, yaitu dari petugas membaca doa, kultum ataupun yang menjadi imam. 4). Muraja'ah Bersama juz 30 yang dimulai dari hari senin yaitu surah An-naba' dan dijadwalkan sampai hari sabtu yaitu sampai surah Al-Lahab. 4). Infaq/sedekah pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari yaitu pada saat setelah mengaji dan sholat dhuha, wali kelas mengarahkan kepada peserta didik untuk menginfakkan atau mensedekahkan sebagian uang jajan dari tiap peserta didik sesuai keikhlasan individu dan tidak ada paksaan sama sekali dari pihak sekolah., Ananda dilatih sikhlasnya memberikan ataupun sudah menyiapkan rejeki untuk di infaqkan, dengan pembiasaan ini (infaq atau sedekah) berupaya untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah kepada kita semua selaku peserta didik agar memiliki karakter dan akhlak seperti kedermawanan, keikhlasan dan kepedulian antar sesama (sosial). 5). Sambutan guru pembimbing dilanjutkan membaca doa sebelum belajar dan doa kafaratul majlis. 6). Dilanjutkan proses belajar mengajar. 7). Setelah proses belajar mengajar masuk waktu shalat dzuhur Ananda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di lakukan secara berurutan seperti pada saat sholat dhuha dengan petugas yang berbeda.

Hasil penelitian yaitu peserta didik yang mulanya malu dan takut untuk melaksanakan tugas secara terbiasa akan berani dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, lebih mandiri dan percaya diri akan tugas yang telah diamanahkan, membentuk karakter pribadi generasi pemimpin yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Menanamkan Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Proses Pembelajaran. Para warga sekolah (kepala sekolah, wakasek, komite) dan guru-guru, berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai al-Islam (akidah, ibadah, akhlak & muamalah) serta Kemuhammadiyah (pendidikan kader Muhammadiyah) dengan cara pembiasaan dan kegiatan apapun yang difokuskan pada pembentukan manusia yang bertakwa, berakhlak dan berkarakter juga moderat (berkemajuan) yang memahami, menghayati, juga mengamalkan ajaran-ajaran al-Islam dan ke-Muhammadiyah dalam life style atau gaya hidup mereka sehari-hari (D. H. Nashir, 2013). Ketika nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah telah tertanam dan tumbuh, maka itu merupakan awal atau fondasi sebagai dasar pemikiran, perkataan dan perbuatan yang akan mereka hasilkan dikemudian hari serta akan dilihat dan dinilai oleh masyarakat dilingkungan mereka tinggal.

Setelah melaksanakan program pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah melalui pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas, berbagai hasil dan temuan penting dapat disimpulkan: 1). Peningkatan Kehadiran dalam Sholat Berjamaah: Program pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah telah berhasil meningkatkan tingkat kehadiran peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah. Melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan ini dari waktu ke waktu. 2). Pembentukan Kedisiplinan dan Ketaatan: Pembiasaan sholat sebagai bagian dari pembentukan kepemimpinan telah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan ketaatan peserta didik terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Peserta didik-peserta didik menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban keagamaan mereka. 3). Penguatan Nilai-Nilai Islam dan Kemuhammadiyah: Melalui pengalaman praktis sholat berjamaah, peserta didik-peserta didik secara bertahap mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah yang diajarkan di sekolah. Mereka menjadi lebih menyadari pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan pengorbanan dalam konteks kepemimpinan. 4). Perkembangan Kepemimpinan: Secara keseluruhan, program pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepemimpinan peserta didik. Mereka mulai menunjukkan sikap proaktif, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan dalam

mengambil inisiatif dan tanggung jawab. 5). Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua: Orang tua peserta didik juga berperan penting dalam kesuksesan program ini. Dengan adanya komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, dukungan terhadap pembiasaan sholat di rumah juga meningkat, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan nilai-nilai keislaman dan kepemimpinan pada peserta didik. Pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan kepemimpinan peserta didik berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. Kehadiran, kedisiplinan, pemahaman nilai-nilai, dan perkembangan kepemimpinan menjadi indikator keberhasilan dari program ini. Oleh karena itu, kesimpulan ini menegaskan pentingnya terus memperkuat dan melanjutkan program pembiasaan sholat sebagai bagian integral dari pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam.

Keunggulan Model Pembentukan Kepemimpinan yang Berlandaskan pada Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur Berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas meliputi: 1). Integralitas Agama dalam Pendidikan: Model ini menonjolkan integrasi yang kuat antara pendidikan agama Islam dan pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan fokus pada pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, model ini memperkuat aspek spiritualitas dan moralitas dalam pembentukan kepemimpinan, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. 2). Penguatan Keterlibatan Komunitas: Model ini melibatkan tidak hanya peserta didik dan staf pengajar, tetapi juga orang tua peserta didik dalam proses pembentukan kepemimpinan. Melalui keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan di rumah, model ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan berkelanjutan bagi pembentukan karakter peserta didik. 3). Peningkatan Disiplin dan Tanggung Jawab: Dengan mengutamakan kegiatan sholat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas harian, model ini efektif dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik terhadap kewajiban keagamaan mereka. Kehadiran secara teratur dalam sholat berjamaah membangun pola pikir dan perilaku yang teratur dan bertanggung jawab. 4). Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan: Model ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan praktis. Melalui kesempatan untuk berpartisipasi dalam sholat berjamaah dan kegiatan-kegiatan terkait lainnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pengambilan keputusan yang penting dalam kepemimpinan. 5). Dampak Jangka Panjang: Model ini menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan peserta didik. Keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dari pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah diharapkan akan membekas dan terus membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan mereka sebagai individu dan pemimpin di masa depan.

Dengan keunggulan-keunggulan ini, model pembentukan kepemimpinan melalui pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.

4. Kesimpulan

Melalui implementasi program pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah, MTs. Muhammadiyah 2 Aimas berhasil membentuk kepemimpinan peserta didik yang kuat, berakar pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam sholat berjamaah, tetapi juga memperkuat kedisiplinan, ketaatan, dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Kehadiran dan dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program ini, karena mereka juga terlibat aktif dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan di lingkungan rumah. Dengan demikian, program pembentukan kepemimpinan ini menciptakan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik yang kokoh secara spiritual dan moral. Pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di MTs. Muhammadiyah 2 Aimas bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga merupakan sarana efektif dalam membentuk kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pembentukan kepribadian dalam mencetak generasi pemimpin yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sehingga, langkah-langkah serupa dapat diadopsi dan

diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya untuk memperkuat pondasi keagamaan dan kepemimpinan peserta didik

Daftar Rujukan

- Antonio, M. S. (2007). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., & Raini, M. Y. (2020). Konsep kepemimpinan profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 147–159.
- Dewi, I. K., & Mashar, A. (2019). *Nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja*. Jogjakarta: CV Gre Publishing.
- Dewi, I. K., & Mashar, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro* [Disertasi, UIN Raden Intan Lampung].
- Ikhsan, M. (2023). *Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Prosiding LPP IK UMS.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahmud, B., & Hamzah, M. I. (2022). Jalan menuju taqwa perspektif Syaikh. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 905–924. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4608>
- Mudardji, M. (2016). Konsep dan aplikasi kepemimpinan profetik. *Edukasi*, 4(1), 68–86.
- Nuranisa, J. (2024). *Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah terhadap Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SMP Islamic Boarding School Nur Shofin Natar*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Saputra, F., & Hilmiati, H. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussshibyan NW Belencong*. *el-Midad: Jurnal PGMI*, 12(1), 70–87.
- STAI Kuningan. (2023). *Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam: Menyongsong Generasi Pemimpin Berkualitas dari Perguruan Tinggi Islam*.
- Subagja, S. (2010). Paradigma nilai-nilai kepemimpinan profetik: Spirit implementasi model kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. *Progresiva*, 3(2), 27.
- Tasyah, N. (2024). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di MI Ma'arif NU Kramat Kabupaten Purbalingga*. UIN Saizu Purwokerto.
- Thoha, M. (2003). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanizing Education: Menumbuhkan Dimensi Karakter dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.